

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah lembaga pendidikan terdapat mahasiswa yang menjadi peran di dalamnya, memiliki beragam tanggung jawab yang harus diselesaikan seperti terpenuhinya daftar kehadiran setiap semester, penyelesaian tugas akhir sesuai kriteria penilaian, perolehan akumulasi nilai persemesternya, masa tenggang penyelesaian tugas, kesesuaian batas minimal perolehan nilai setiap semesternya, dan tingginya intensitas pembelajaran menjadi dampak hilangnya pengendalian kognitif, baik dipengaruhi impuls lain di lingkup keluarga, teman, sosial, maupun kehidupan kampus, maka dibutuhkan penyikapan tepat untuk dapat menyesuaikan kondisi berbeda yang dialami. Upaya aktivitas berpikir untuk menyelesaikan suatu masalah yang sesuai adalah mahasiswa mampu memahami dan menilai kondisi dirinya dengan keadaan sekitar atau *cognitive control* dalam hal ini lingkup pendidikan dapat berjalan dengan baik. Penyesuaian sikap maupun perilaku yang sesuai untuk menyelesaikan berbagai tanggung jawab merupakan upaya dari kontrol kognitif mampu berpikir, memahami dan menilai berbagai persoalan diri.

Dari penelitian Henny Y. Pongantung dan Rosdewi menjelaskan bahwa fungsi kognitif yang baik dapat memberikan pengaruh meningkatkan kemandirian penderita stroke dalam melakukan ADL atau *Activity of Daily Living* sehingga dapat menurunkan stres pada pasien stroke.² Hal ini mengindikasikan *cognitive control* yang sesuai dapat memberikan pengaruh stres dengan baik kepada individu atau mahasiswa ketika menjalani aktivitas kehidupannya sebagai seorang pelajar di perguruan tinggi. Dimana apabila seorang individu menjalani *daily activity* dengan kondisi pikiran yang baik dengan maksud mampu mengontrol kognitifnya akan memberikan perasaan yang berbeda terhadap segala perilaku sikap dari aktivitas yang dilakukannya. Ketika seorang individu melakukan aktivitas bermain bersama dengan teman sebaya, misal permainan sepak bola, dipikiran seorang individu tersebut bermain adalah hal yang menyenangkan

² Henny Y. Pongantung dan Rosdewi, "Stres dan Fungsi Kognitif terhadap Kemandirian melakukan ADL Pasien setelah Stroke" *Watson Journal of Nursing* 1, no. 1 (2022): 9.

maka secara tidak langsung akan memberikan dampak perasaan, perilaku yang ditampakkan akan menunjukkan adanya *positive support* terhadap segala aktivitas ketika bermain. Dilain sisi apabila seorang individu memiliki kondisi pikiran yang kurang baik dalam artian tidak mampu mengontrol pikirannya maka, segala bentuk aktivitas baik perilaku maupun pikirannya tidak akan menunjukkan bentuk *positive support* terhadap aktivitas tersebut, hal ini dapat dijumpai ketika seorang individu menerima mata kuliah yang sulit atau menghadapi dosen tegas, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan stres.

Melalui wawancara yang dilakukan pada bulan April dan Agustus 2023 dengan mahasiswa Institut Agama Islam Kudus, ditemukan beberapa mahasiswa seperti AF, "*Tidak putus asa, karena tanggung jawab saya menjadi mahasiswa yang tujuan utamanya secepatnya bisa lulus.*"³ VB juga menyampaikan "*Butuh usaha lebih untuk selesai, antara kerja dan kuliah, kuliahlah yang lebih utama disamping itu butuh biaya, namun perhatian sebentar itu bisa mengantarkanku selesai kuliah.*"⁴ Kontrol mental yang kuat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk menyelesaikan masalah secara efektif. Berefek pada pengembangan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai situasi dan diperlengkapi untuk menanganinya dengan tepat. Individu yang memiliki kapasitas untuk mengelola pikiran mereka secara efektif dan benar dapat dicirikan sebagai individu yang menunjukkan ketahanan terhadap stres.⁵

Atkinson mengemukakan bahwa stres adalah suatu kondisi di mana individu mengalami rasa terancam, baik secara fisik maupun psikologis, dan tidak adanya kepastian dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁶ Kejadian stres adalah hasil dari masalah yang muncul sepanjang aktivitas kita sehari-hari, mulai dari saat kita bangun tidur hingga kita menyelesaikan tugas-tugas kita. Situasi stres adalah kejadian yang melekat yang dapat mempengaruhi individu dari segala usia dan pekerjaan, termasuk karyawan dan pelajar. Stres muncul dari ketidaksesuaian

³ AF, wawancara 2.

⁴ VB, wawancara 5.

⁵ Firman Syarif, "Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Mahasiswa Warga Asrama," *Psikoborneo* 5, no. 2 (2017): 202.

⁶ Smet Bart, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia: 1994), 106-107.

yang dihadapi oleh seseorang dalam menyelesaikan tugas sebagai akibat dari ketegangan yang dialami,⁷ Menunda-nunda tugas penting juga dapat menyebabkan stres, karena sudah menjadi rahasia umum bahwa melakukan berbagai macam aktivitas dapat membuat stres.

Stres dapat muncul ketika seseorang melebihi kapasitasnya untuk mengatasi dan menyelesaikan kesulitan secara efektif. Berbagai fenomena sosial muncul dalam kehidupan mahasiswa, baik di negara lain maupun di Indonesia. Terlihat dari beberapa hasil penelitian mengenai tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa dapat dipengaruhi oleh tingkat semester perkuliahan, semakin tinggi semester perkuliahan maka semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami, terbukti dari hasil penelitian Mcmillan *Social Sciences* dalam Kumar Bhukar yang menunjukkan adanya pengaruh.⁸ Pada tahun 2006, sebuah penelitian yang dilakukan oleh NIMHANS menemukan bahwa 5.857 siswa menghadapi stres yang signifikan yang mengakibatkan banyak dari mereka melakukan bunuh diri.⁹ *Psychostudia Psychology* dalam Hairani Lubis dkk, menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami stres mengikuti perkuliahan di masa pandemi Covid 19 dengan persentase sebesar 70% yang termasuk dalam kategori stres sedang hingga berat yang menandakan bahwa adanya pengaruh stres dari kehidupan seorang mahasiswa, terutama pada masa paska pandemi 2023.¹⁰ Stimulus lain yang juga memberikan pengaruh terhadap kondisi stres mahasiswa adalah batasan IPK dibawah standar atau tidak lulus mata kuliah tertentu sehingga mengulang pada periode semester berikutnya, tugas-tugas yang dibatasi tenggat waktu, dan kegiatan-kegiatan ekstra seperti keikutsertaan dalam organisasi kampus, kegiatan-kegiatan seperti inilah yang menjadi bagian dari penyebab mahasiswa mengalami stres, oleh karena itu untuk menghindari potensi terjadinya stres, maka diperlukan keterampilan dalam menghadapi stres, seseorang yang mampu menghadapi stres dikatakan sudah dapat mentoleransi stres.¹¹

⁷ Smet Bart, *Psikologi Kesehatan* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarna Indonesia: 1994), 106.

⁸ Kumar, S. dan J. Bhukar, "Stress Level and Coping Strategies of College Students," *Jurnal of Physical Educaation and Sport Management* 4, no. 1 (2013): 4-11.

⁹ Kumar, S. dan J. Bhukar, 9.

¹⁰ Hairani, dkk, "Stres Akademik Mahasiswa dalam Melaksanakan Kuliah Daring Selama Masa Pandemi Covid 19," *Psikostudia Jurnal Psikologi* 10, no. 1 (2021): 36-37.

¹¹ Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa* (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), 71-75.

Berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi stres oleh seseorang disebut sebagai toleransi stres yang didefinisikan sebagai ketahanan terhadap stresor.¹² Tidak jauh berbeda dengan penjelasan tersebut, menurut Chaplin mendefinisikan toleransi stres sebagai suatu keterampilan yang dimiliki oleh individu untuk dapat bertahan dalam situasi yang penuh tekanan tanpa adanya pengaruh terhadap kondisi psikis maupun fisik serta mampu mempertahankan kondisi untuk tetap aktif dan positif dalam menjalankan aktivitas.¹³

Ketidaknyamanan yang dialami oleh seseorang pada umumnya menunjukkan ketidakstabilan dalam regulasi stres. Ketidakkonsistenan seseorang dalam toleransi terhadap stres dapat dialami oleh siapa saja, bahkan orang dewasa yang pada umumnya juga dapat menunjukkan perilaku kekanak-kanakan. Dari penjelasan uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki tuntutan untuk memahami dan menangani berbagai kesulitan yang muncul dengan tujuan agar tidak menghasilkan stres, sehingga tidak menciptakan jalan buntu untuk menghadapi dan mampu membangun toleransi stres. Oleh karena itu, kontrol kognitif berperan dalam mengontrol pikiran ketika menghadapi hambatan masalah dan kesulitan dengan tetap berpikir dengan baik sehingga dapat menemukan jalan keluar dan mencapai tujuan untuk keluar dari masalah, tanpa adanya kesenjangan yang berlebihan antara pikiran dan kenyataan yang ditunjukkan dengan sikap mampu berpikir dengan baik sebelum melakukan tindakan dan juga dapat menganalisa setiap permasalahan ketika menghadapi stressor yang ada dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini berguna untuk membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai macam tuntutan sehingga mampu membentuk toleransi stres yang baik.

B. Rumusan Masalah

Banyaknya tuntutan yang diemban oleh seorang mahasiswa dapat menjadikan tambahan beban fisik maupun psikis yang apabila hal ini tidak dapat di kontrol dengan baik dan dibiarkan menumpuk maka akan menimbulkan dampak yang merugikan.

¹² Maramis, 71-75.

¹³ Saadatul Mahgfiroh dan Mifbakhuddin, "Hubungan Toleransi Stres, Shift Kerja dan Status Gizi dengan Kelelahan pada Perawat IGD dan ICU: Studi di RSI Sultan Agung Semarang" *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 10, no. 2 (2015): 50.

Dengan adanya *cognitive control* baik individu maupun mahasiswa akan lebih mudah dalam memahami dan menilai suatu permasalahan sehingga dapat menyelesaikan berbagai tuntutan yang menjadi tanggung jawabnya. Secara lebih rinci tesis ini membahas mengenai *cognitive control* untuk toleransi terhadap stres pada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Kudus Angkatan 2018.

Adapun rumusan masalah yang menjadi bahasan penulis melihat dari fokus penelitian mengenai *cognitive control* untuk toleransi terhadap stres pada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Kudus angkatan 2018, dengan permasalahan berikut:

1. Bagaimana kondisi mental mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 2018?
2. Bagaimana *cognitive control* untuk toleransi terhadap stres pada mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan secara umum penelitian yang menjadi fokus peneliti menganalisis mengenai *cognitive control* untuk toleransi terhadap stres pada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Kudus angkatan 2018. Terkhusus dari penelitian ini disesuaikan dari rumusan masalah yang dikaji berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi mental mahasiswa Fakultas Dakwah Angkatan 2018.
2. Untuk mengetahui *cognitive control* untuk toleransi terhadap stres pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dengan jelas maupun secara tidak langsung baik bagi peneliti dan juga kalangan akademisi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan maupun kemajuan ilmu pengetahuan. Kelebihan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari penelitian yang dilakukan peneliti, diharapkan dapat memberikan gambaran atau tambahan informasi sebagai dasar acuan untuk melakukan pengembangan penelitian dan dapat menambah wawasan keilmuan di kalangan mahasiswa dan peneliti mengenai kontrol kognitif terhadap toleransi stres pada mahasiswa Fakultas Dakwah

- IAIN Kudus angkatan 2018.
- b. Sebagai pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan hubungan antara kontrol kognitif terhadap toleransi stres pada mahasiswa angkatan 2018 Fakultas Dakwah IAIN Kudus.
2. Manfaat Praktis
- a. Memberikan edukasi lebih kepada peneliti dalam hal informasi mengenai kontrol kognitif terhadap toleransi stres pada mahasiswa, khususnya pada mahasiswa semester akhir angkatan 2018.
 - b. Dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada mahasiswa mengenai kontrol kognitif yang dapat berdampak pada stres yang dihadapi mahasiswa.
 - c. Menambah referensi dan masukan bagi peneliti pada umumnya dan bagi mahasiswa pada khususnya untuk menambah wawasan keilmuan terkait kontrol kognitif terhadap toleransi stres pada mahasiswa.

E. Penelitian Terdahulu dan Originalitas Penelitian

Penelitian yang berjudul “*Cognitive control* untuk Toleransi terhadap Stres pada Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Kudus Angkatan 2018” belum banyak dibahas. Untuk melakukan kajian tambahan, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu sebagai penguat data informasi, peneliti menghubungkan dengan berbagai sumber kajian ilmiah yang penting dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian oleh Vinod Menon dan Mark D’Esposito (2021) membahas “*The Role of PFC Networks in Cognitive Control and Executive Function.*” Dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat enam jaringan PFC utama yang memiliki peranan dalam kontrol kognitif yang memiliki pengaruh terhadap respon lingkungan sekitarnya menjadikan mengalami konektivitas jaringan saraf pada otak, sedangkan pada penelitian ini, menunjukkan penelitian mahasiswa yang mampu *cognitive control* dengan baik dapat mengatasi stres dengan baik pula, ditandai dengan kondisi mental yang sehat. Kelebihan penelitian ini mengindikasikan kondisi mental yang baik dapat menjadikan mahasiswa mampu *cognitive control* sehingga toleransi stres dapat tercapai ditandai adanya rasa

tidak mudah putus asa, tidak cemas, mampu mengelola informasi, adanya harapan, mampu berpikir berfokus pada penyelesaian masalah mahasiswa yaitu tugas akhir dapat diselesaikan. Sedangkan kekurangan penelitian ini, tidak membahas keterkaitan fungsi jaringan otak PFC saat melakukan *cognitive control* seperti penelitian dari Vinod Menon dan Mark D'Esposito.¹⁴

2. Penelitian dari I.S. Krutko, N.V. Popova, I.I. Bauer (2022)¹⁵ yang berjudul “*Safe Behavior as Basis for Stress Tolerance in Athletes.*” Dengan hasil penelitian menunjukkan dengan mengambil sampel sejumlah mahasiswa sebanyak 146 mahasiswa jurusan atlet, terdapat sebanyak 60 mahasiswa mengalami resiko tinggi terhadap stres dari permasalahan yang ditangani. Sedangkan hasil penelitian didapatkan bahwa mahasiswa olahraga memiliki tingkat toleransi stres yang rendah dengan penanganannya secara konfrontatif melalui gaya perilaku aman dalam berolahraga, sedangkan pada penelitian ini, menunjukkan penelitian mahasiswa yang mampu *cognitive control* dengan baik dapat mengatasi stres dengan baik pula, ditandai dengan kondisi mental yang sehat. Kelebihan penelitian penelitian tersebut penekanan perilaku yang baik sebagai dasar toleransi terhadap stres pada atlet, sedangkan penelitian ini tentang kondisi mental yang baik dapat menjadikan mahasiswa mampu *cognitive control* sehingga toleransi stres dapat tercapai ditandai adanya rasa tidak mudah putus asa, tidak cemas, mampu mengelola informasi, adanya harapan, mampu berpikir berfokus pada penyelesaian masalah mahasiswa yaitu tugas akhir dapat diselesaikan. Sedangkan kekurangan penelitian ini, tidak menekankan pada perilaku terhadap toleransi stres.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Fujiyanto, Niken Titi Pratitis, Mamang Efendy¹⁶ (2022) berjudul “Toleransi Stres Akademik pada Mahasiswa pada saat Kuliah Daring:

¹⁴ Vinod Menon dan Mark D'Esposito, “*The Role of PFC Networks in Cognitive Control and Executive Function*” *Neuropsychopharmacology* 47 (2022): 90.

¹⁵ I.S. Krutko, N.V. Popova, I.I. Bauer, “*Safe Behavior as Basis for Stress Tolerance in Athletes*” *Theory and Practice of Physical Culture* (2022): 38.

¹⁶ Fujiyanto, Niken Titi Pratitis, Mamang Efendy, “Toleransi Stres Akademik pada Mahasiswa pada saat Kuliah Daring: Bagaimana Peran Kecerdasan Emosi.” *Jurnal Wacana* 3 no. 1 (2022): 29.

Bagaimana Peran Kecerdasan Emosi.” Kelebihan dan kekurangan penelitian dapat dilihat penelitian tersebut bertujuan mengetahui kecerdasan emosi dengan toleransi stres pada mahasiswa kuliah daring Fakultas Psikologi di Surabaya, dengan responden 265 mahasiswa, perubahan metode pembelajaran menunjukkan hubungan positif dan signifikan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi berpengaruh terhadap cara belajar. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *cognitive control* untuk toleransi stres dipengaruhi oleh kondisi mental pada mahasiswa, dengan didapatkan dua mahasiswa mengalami stres, dan sebagian tidak, menandakan kondisi mental juga ikut berpengaruh. Kekurangannya, penelitian tersebut tidak menjelaskan lanjut tentang kondisi mental mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini telah dijelaskan bahwa kondisi mental memberikan pengaruh mahasiswa dalam *cognitive control* sehingga dapat mampu toleransi stres dengan baik ditandai empat mahasiswa yang dapat lulus.

F. Definisi Istilah

1. *Cognitive control*

Cognitive merupakan kecakapan seorang individu, dari beberapa pengertiannya menurut Piaget, mengartikan sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi dan merespon dengan interpretasinya terhadap suatu objek maupun kejadian di sekitar. Piaget memiliki pandangan seorang individu memiliki peran aktif dalam menyusun pengetahuan atas realitas sekitarnya dan tidak pasif dalam menerima informasi.¹⁷

2. Toleransi terhadap Stres

Toleransi terhadap stres adalah kapasitas seseorang untuk mengatasi berbagai situasi yang mungkin dapat menimbulkan stres atau ketegangan seperti kegagalan dalam mengalami sesuatu. setiap orang mampu mengatasi masalah yang muncul dengan usaha yang dapat dilakukannya, begitu juga ada individu yang tidak mampu menghadapi kesulitan yang muncul akibatnya dapat menimbulkan stres, hal seperti ini dapat dikatakan bahwa individu tersebut tidak memiliki

¹⁷ Yuliani Nurani dan Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta: Universitas Terbuka 2004), 24

toleransi terhadap stres.

Toleransi terhadap stres menurut Chaplin adalah suatu bakat yang dimiliki manusia untuk dapat hidup dan menanggung ketegangan yang berkembang akibat kegagalan tanpa adanya gangguan pada psikologis maupun fisiologis.¹⁸ Menurut Stein dan Book, toleransi terhadap stres adalah kapasitas individu untuk mengatasi berbagai kejadian yang tidak menyenangkan dan di luar dugaan dengan kondisi yang penuh tekanan, yang mampu dihadapi dengan sikap aktif dan positif terhadap tekanan.

Carson dan Butcher mendeskripsikan toleransi stres sebagai kapasitas seseorang untuk menanggung stres yang menghasilkan pengaruh terhadap ancaman kemampuan beradaptasi dan motivasi individu yang mendasar, sehingga berbagai gangguan pada pola respons psikologis dan fisiologis tidak berkembang.

3. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan seorang peserta didik yang terikat dengan perguruan tinggi dengan ditandai terdaftarnya nama dan memiliki kewajiban.¹⁹ Tidak jauh beda menurut Takwin, mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi dengan latar belakang instansi pendidikan seperti universitas, Institut maupun akademi. Individu yang terdaftar dapat dikatakan sebagai seorang mahasiswa. Dapat dipahami mahasiswa merupakan suatu kumpulan individu dalam sebuah masyarakat yang memiliki status ikatan sebagai seorang pelajar di perguruan tinggi. Mahasiswa juga sering kali disebut sebagai calon penerus bangsa yang intelektual dan berwibawa. Dari beberapa penjelasan, mahasiswa dapat diartikan sebagai seseorang yang menyandang status di perguruan tinggi yang nantinya menjadi harapan bangsa menjadi calon intelektual.

Berdasar pada ketentuan Peraturan Pemerintah mengenai Pendidikan tinggi, telah tertera bahwa seorang individu yang menjadi mahasiswa harus memenuhi persyaratan seperti memiliki tanda belajar tingkat menengah,

¹⁸ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 1993), 165.

¹⁹ Sudarman, Paryati. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. 2004. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

dan kemampuan yang telah dipersyaratkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan seperti mampu mengikuti tata tertib mahasiswa. Hal ini sebagaimana tertera dalam Peraturan Pemerintah Tahun 1999 Nomor 60.²⁰

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian yang dimaksud adalah gambaran mengenai penelitian yang dibahas secara sederhana. Dalam penelitian ini memuat bab satu sampai lima yang dimana, setiap babnya memuat sub bab yang merupakan rangkaian informasi data yang saling berhubungan mengenai bahasan materi penulisan tesis ini yaitu sebagaimana dibawah ini:

Bagian Awal, disertakan data seperti halaman konfirmasi judul penelitian, halaman persetujuan proyek penelitian tesis, maupun daftar isi.

Bagian Isi meliputi Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan laporan penelitian tesis tentang *cognitive control* untuk toleransi terhadap stres pada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Kudus angkatan 2018.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang penjelasan teori umum maupun dalam perspektif Islam tentang kondisi mental, *cognitive control*, toleransi terhadap stres, kerangka berpikir atau kerangka teoritik mengenai *cognitive control* untuk toleransi terhadap stres pada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Kudus angkatan 2018.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan mengenai bagaimana upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data di lapangan, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, latar atau *setting* penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, teknik analisis, dan pengujian keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi paparan mengenai kondisi objek penelitian secara umum, hasil penelitian dan analisis mengenai *cognitive control* untuk toleransi terhadap stres pada mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Kudus angkatan 2018.

Bab V Penutup, berisi mengenai kesimpulan, implikasi dari

²⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi

penelitian yang dilakukan dan memuat saran. Dan bagian akhir, berisi daftar pustaka, lampiran penelitian mengenai hasil olah data analisis yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam karya tesis ini beserta riwayat hidup.

